



NEWSLETTER

# OKTOBER 2020

# Internos



BERSYUKUR ATAS RAHMAT DAN CINTA TUHAN

500 TAHUN PERTOBATAN IGNATIUS - 20 MEI 2021

400 TAHUN KANONISASI ST. IGNATIUS - 31 JULI 2022

50 TAHUN SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA - 8 SEPT 2021

Ignatius Soo  
seeing all things  
new in Christ



Pada tanggal 27 September 2019, Pater Jendral, Arturo Sosa, telah menetapkan Tahun Ignatius yang akan kita rayakan pada 20 Mei 2021 – 31 Juli 2022. Di tengah-tengah itu kita bersyukur juga atas 50 tahun Provindo. Maka, kita pantas bersyukur atas rahmat dan cinta Tuhan yang selalu hadir di tengah-tengah kita dan setia mendampingi dalam setiap perubahan.

Pater Provinsial, Benedictus Hari Juliawan, juga telah menetapkan panitia untuk menganimasi perayaan ini untuk kita dan juga para kolaborator, yaitu P. Albertus Bagus Laksana (Koordinator) dan P. Agustinus Eko Budi Santoso (Anggota).

Ignatius Soo  
seeing all things  
new in Christ

Oleh Pater Jendral, dalam tahun Ignatius ini, kita diajak untuk, "...menggali akar spiritual kita, sumber spiritual yang memberi makan dan memelihara kita dalam begitu banyak cara dan tempat yang berbeda. Memperdalam dan memperbarui kebebasan batin dan semangat magis akan membuka kita pada perspektif baru dan memperkayanya."

Mari kita bersama bekerja sedekat mungkin dengan sahabat-sahabat Ignatian, untuk mengenang dengan antusias pertobatan dari Pendiri kita, "*Padre Maestro Ignacio*".

# AGENDA PROVINSIAL DAN PROVINSI

3 Oktober	St. Fransiskus Borgias
7 Oktober	Rapat Studio Audio Visual, Jogja
9 - 10 Okt	Konsul Provinsi
12 Oktober	B. Yohanes Beyzym
19 Oktober	St. Yohanes de Brebeuf, Isaac Jogues, dkk
21 Oktober	B. Diego San Vitores & St. Petrus Calungsod
23 Oktober	Tahbisan Diakon di Seminari Tinggi, Kentungan
31 Oktober	Perayaan Alfonsus Rodriguez

## TAHBISAN DIAKON

Saudara-saudara terkasih,

akan dilangsungkan Tahbisan Diakon pada Jumat, 23 Oktober 2020 jam 10.00 di Kapel Seminari Tinggi, Kentungan bersama dengan calon diakon dari Keuskupan Agung Semarang dan tarekat lain. Calon dari Serikat Yesus, adalah

**Fr. Alfons Ardi Jatmiko, S.J.** (Paroki St. Yusuf, Gedangan)

**Fr. Aluisius Dian Pemana, S.J.** (Paroki St. Stanislaus, Girisonta)

**Fr. Hugo Bayu Hadibowo, S.J.** (Paroki St. Anna, Jakarta)

**Fr. Martinus Juprianto Bulu Toding, S.J.** (Paroki St. Yusuf, Banjarmasin)

Mohon doa dari Anda semua dan juga dari Sahabat-sahabat Ignatian. Upacara Tahbisan Diakon akan disiarkan langsung melalui kanal **Youtube Komsos KAS**. Terima kasih.

*Bambang A. Sipayung, S.J*

# BERITA PERUTUSAN

- P. James Spillane**, Kembali mengajar di USD dan tinggal di Kolese de Britto  
**P. Aluisius Pramudya Daniswara**, Pastor Rekan Paroki KSK, Nabire  
**P. Simon Pramudyarkara W**, tinggal di rumah Provinsialat  
**P. Y. Eka Heru Murcahyana**, Minister Arrupe, Manila  
**P. Ignatius Aria Dewanto**, Bendahara Yayasan Kanisius  
**P. Yohanes Nugroho**, Direktur PSA Klaten  
**F. Antonius Dieng Karnedi**, Anggota Staf KPTT Salatiga  
**P. Andreas Yuniko Poerdianto**, Ekonom Komunitas Kolese Stanislaus  
**P. Alexander Hendra Dwi A**, Mengajar di Prodi PAK FKIP USD  
**P. Y. Alis Windu Prasetya**, Berhenti Koordinator Komisi Pendidikan Provindo  
**P. Cyprianus Kuntoro Adi**, Koordinator Komisi Pendidikan Provindo

**Panitia Tahun Pertobatan Ignatius dan 50th Provindo:** P. A. Bagus Laksana (Koord).  
P. Ag. Eko Budi Santoso (Anggota)

**Tim Implementasi UAP & Perencanaan UAP Provinsi:** P. A. Suyadi (Koord). P. Joseph  
Situmorang (Anggota)

## **Yayasan Taman Tani:**

Pembina: P. Hari Juliawan; Ketua Pengurus: P. Sunu Hardiyanta; Bendahara: P. Sigit Prasadja; Sekretaris: P. Suyitna. Anggota: Bpk. Kristian Windya & Ibu Isti Sumiwi. Ketua Pengawas: P. Wiryono Priyatamtama (Ketua), P. Heri Setyawan (anggota).

## KERASULAN DOA OKTOBER 2020

### **Ujud Evangelisasi:**

*Partisipasi Kaum Awam* - Semoga dengan keutamaan sakramen baptis, para awam, terutama kaum perempuan, dapat semakin ikut berpartisipasi dalam berbagai bidang tanggung jawab gerejawi.

### **Ujud Gereja Indonesia:**

*Berbahasa Lembut* - Semoga umat Katolik mau mengutamakan bahasa yang lemah lembut sebagai upaya menciptakan persahabatan dan persaudaraan di tengah kemelut komunikasi media sosial yang cenderung pedas, mengancam dan merusak dewasa ini.

# 152th KEKATOLIKAN DI MANADO



*Monumen pembaptisan Pater Johannes de Vries, SJ di depan Gereja Katolik St Fransiskus Xaverius*

**152** tahun lalu merupakan awal mula dari kembalinya misi Katolik di wilayah Keuskupan Manado. Saat ini, tepatnya di semenanjung Pantai Kema, Kabupaten Minahasa Utara melalui keberadaan sebuah dermaga tua yang dahulunya merupakan sebuah pelabuhan tempat berlabuhnya kapal-kapal Belanda.

Kini, dermaga tua itu seakan menjadi saksi bisu dari berlabuhnya seorang misionaris Serikat Jesus bernama Pater Johannes de Vries, SJ yang tiba di Pelabuhan Kema. Pada 14 September 1868 silam, di mana tujuan utamanya yaitu menuju Langowan, sebagaimana permintaan Daniel Mandagi melalui sepucuk suratnya kepada Uskup Batavia Mgr Petrus Maria Vrancken untuk membaptis anaknya.

Kisah sejarah kedatangan Pater Johannes de Vries 152 tahun silam itu telah diabadikan di depan Gereja Katolik St Fransiskus Xaverius Kema melalui sebuah monumen pembaptisan kepada puluhan umat di Kema sebelum bertolak menuju Langowan dari dermaga yang sama.



*beritamanado.com*

*Dermaga tua tempat Serikat Jesus mengawali misinya di Manado*

# TAHUN IGNATIAN

20 Mei 2021 – 31 Juli 2022

Saudara-saudara yang terkasih,

Pada tahun 1521, ketika Ignatius sedang berada di rumah keluarganya di Loyola karena luka yang menghancurkan kakinya pada pertempuran Pamplona, Tuhan menuntun pertobatannya dan menempatkannya di jalan menuju Manresa. Bersama dengan sahabat-sahabat kita dan seluruh Gereja, Serikat universal ingin mengingat momen istimewa ketika Roh Kudus mengilhami Ignatius Loyola dalam keputusannya untuk mengikuti Kristus, dan untuk memperdalam pemahaman kita tentang cara ziarah ini guna “menggambil buah” darinya.

Untuk tujuan ini, tahun Ignasian akan dibuka pada tanggal 20 Mei 2021 (peringatan luka-luka di Pamplona). Berakhir pada tanggal 31 Juli 2022. Sementara itu, tanggal 12 Maret 2022 akan menjadi pusatnya, yang menandai peringatan 400 tahun kanonisasi Santo Ignatius dan Santo Fransiskus Xaverius, Santo Teresa Avila, Santo Isidorus Pekerja dan Santo Philipus Neri.

Juga merupakan niat saya untuk memanggil Kongregasi Prokurator ke-71 dalam waktu biasa. Ini akan berlangsung di Loyola (Spanyol), tanggal 16 dan 22 Mei 2022. Kegiatan ini akan didahului dengan delapan hari Latihan Rohani untuk para peserta Kongregasi. Saya mengundang kepada serikat secara resmi Kongregasi Prokurator ke-71 pada 15 Januari 2021 sehingga pada 15 Desember 2021, Kongregasi Provinsial dapat diselesaikan.

Adalah keinginan saya bahwa di tahun Ignasian ini kita akan mendengarkan lagi Tuhan yang

memanggil kita, dan kita akan membiarkan Dia bekerja dalam pertobatan kita, dengan terang pengalaman pribadi Ignatius. Selama masa pemulihannya di Loyola (1521-1522) dalam *Autobiografi*, Ignatius menceritakan kepada kita bahwa, *'saudara laki-lakinya dan semua yang lain di rumah tahu, tampak dari perubahan di luar, bahwa ada perubahan di dalam jiwanya.'* (Auto 10)

*'Mereka curiga bahwa dia ingin membuat perubahan yang sangat hebat.'* Sudah sejak di Manresa Ignatius bertanya, *'Hidup baru macam apakah yang aku mulai sekarang ini?'* (auto 21) Lalu, selanjutnya dalam *Autobiografi*, Ignatius mengakui hal ini, mengatakan bahwa ia datang untuk melihat *'semuanya dengan cara*

*baru.'* (auto 30). Preferensi Rasuli Universal (2019-2029) telah mengkonfirmasi panggilan kita kepada pertobatan pribadi, komunitas, dan kelembagaan kita, yang semua itu diperlukan untuk lebih besarnya kerohanian dan kebebasan apostolis kita serta kemampuan kita beradaptasi. Mari kita ambil kesempatan ini untuk membiarkan Tuhan mentransformasi perutusan hidup kita, sesuai dengan kehendak-Nya.

Ketika Ignatius tiba di Manresa, ia berhasrat untuk berziarah ke Tanah Suci, Ignatius melakukan perjalanan rohani dari orang yang bertobat, dari orang yang mencari Tuhan. Ini juga berlaku bagi kita hari ini. Karena itu, motto perayaan kita adalah, *"Melihat segala sesuatu baru dalam Kristus"*. Ini menggarisbawahi bahwa tahun ini juga merupakan waktu yang tepat bagi kita untuk 'diperbarui' oleh Tuhan sendiri. Latihan Rohani yang disusun oleh Peziarah akan menjadi salah satu buah terpenting dari pertobatannya yang berkelanjutan, warisan bagi seluruh umat manusia, sarana istimewa untuk menunjukkan jalan kepada Tuhan. Seperti yang ditekankan Paus Fransiskus ketika ia mengkonfirmasi Preferensi Rasuli Universal, *"mereka menerimanya sebagai kondisi fundamental relasi para*



*Jesuit dengan Tuhan, kehidupan doa pribadi dan komunitas serta diskresi.”*

Kemiskinan yang mulai dipraktikkan Ignatius, juga persahabatan pribadinya dengan orang miskin dan bantuan yang ia tawarkan kepada mereka, adalah salah satu tanda besar dari perubahan dalam hidupnya. Saya yakin bahwa ini adalah salah satu panggilan paling mendesak bagi Serikat Jesus di zaman ini; ini adalah undangan yang jelas bagi kita untuk mendekat kepada cara hidup Tuhan sendiri. Oleh karena itu, tahun Ignasian 2021-2022, akan menjadi kesempatan istimewa bagi kita untuk mendengar seruan orang miskin, orang-orang yang tersingkirkan, dan mereka yang martabatnya tidak dihormati, dalam semua keadaan sosial dan budaya yang beragam di mana kita hidup dan bekerja. Ini adalah suatu cara mendengarkan yang menggerakkan hati kita dan mendorong kita untuk semakin dekat kepada orang miskin, berjalan bersama mereka dalam mencari keadilan dan rekonsiliasi. Dimensi pertobatan kita yang diundang oleh Roh Kudus untuk kita jalani tahun ini, adalah untuk mengetahui secara umum bagaimana kita dapat memperdalam kaul kemiskinan kita. Dengan cara ini kita dapat mendekati cara hidup yang diinginkan Ignatius dan sahabat-sahabat pertama, dalam kesetiaan pada karisma yang mereka terima, yang dikehendaki oleh Serikat kita.

Serikat Jesus kembali ke asalnya pada pengalaman-pengalaman Ignasian, yang akan kita panggil kembali di tahun Ignasian (2021-2022). Ini memberi kita kesempatan yang baik untuk menggali akar spiritual kita, sumber spiritual yang memberi makan dan memelihara kita dalam begitu banyak cara dan tempat yang berbeda. Memperdalam dan memperbarui kebebasan batin dan semangat magis akan membuka kita pada perspektif baru dan memperkayanya. Ini bisa berasal dari pendampingan orang-orang muda, dari harapan yang mendorong kita untuk berpartisipasi dalam upaya kolektif yang berupaya menyembuhkan derita lingkungan hidup dan mempersiapkan dunia yang lebih baik untuk generasi mendatang.

Saya mendorong semua Konferensi-konferensi, Provinsi-provinsi dan Regio-regio, bekerja sedekat mungkin dengan para sahabat kita dalam perutusan, untuk mengenang dengan antusias pertobatan dari Pendiri kita, “*Padre Maestro Ignacio*”. Sekali lagi,

manfaat dari kegiatan ini akan memberi kita semua kesempatan untuk mengenal, untuk mencintai dan mengikuti Tuhan dalam segalanya. Dari Kuria kami akan mendukung upaya ini, terutama melalui komisi yang telah saya buat untuk tujuan ini.

Sebagaimana pada Bapa Ignatius, semoga Bunda kita menjadi penuntun kita di jalan pertobatan ini. Semoga kita diilhami untuk memiliki keterbukaan hati yang kita butuhkan untuk menerima Roh Kudus yang hendak memberi kita keberanian yang ajaib.

Roma, 27 September 2019

Peringatan Bulla *Regimini militantis Ecclesiae*

**Arturo Sosa, S.J.**

Superior General

*\*diterjemahkan oleh P. Dominico Octariano W, SJ*

# MERAYAKAN KESETIAAN ALLAH

## 60 Tahun dalam Serikat Jesus Rm. Udyasusanta, SJ

Pada Senin, 7 September 2020, Komunitas St. Stanislaus Girisonta merayakan pesta 60 Tahun dalam Serikat Jesus bagi Rm. Udyasusanta, SJ. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Superior komunitas, Rm. M. Yumartana, SJ dan Rm. Udyasusanta, SJ sebagai konselebran di Kapel Emaus.

Dalam kotbah, Rm. Udyasusanta memberikan refleksi tentang kesetiaan Allah. Baginya, 60 tahun dalam Serikat Jesus merupakan rasa syukur mendalam karena *“jumlah tahun-tahun itu adalah bukti atas kesetiaan yang pantas disyukuri, bukan kesetiaan kita atas panggilan kita, melainkan kesetiaan Tuhan yang tetap memanggil kita, tetap menerima kita*



*Rm. Udyasusanta sedang sharing pengalamannya meskipun kita lemah dan rapuh. Saya bersyukur dan bangga atas Serikat Jesus, tetapi saya sulit membayangkan apakah Serikat Jesus bangga atas keanggotaan saya. Mungkin banyak kecewa dan malu, dalam perjalanan hidup saya dalam berserikat dari komunitas ke komunitas. Tetapi saya sadari Tuhan begitu baik dan tetap memanggil dan menerima saya.”*

Rm. Udyasusanta kemudian menambahkan, *“Kesetiaan Tuhan dapat saya rasakan bersama komunitas-komunitas yang saya lewati dalam perjalanan perutusan, khususnya Girisonta, yang menjadi komunitas di mana saya tinggal paling lama.”*



*Jubileum Rm. Udyasusanta yang dirayakan secara sederhana*

Rm. Udy resmi menjadi penghuni Emaus sebagai pendoa bagi serikat sejak 2017. Ia sebelumnya tinggal di Domus Patrum selama 5 tahun dan berkarya sebagai sub minister Emaus selama 13 tahun. Ketika mendapat tugas menjadi pendoa bagi Serikat dan Gereja, Rm. Udy berucap “*Wah...ini akan menjadi pendoa profesional, bagaimana ya caranya?*”. Saat itu, Rm. Udy banyak membaca buku tentang cara-cara berdoa yang efektif dan mencoba mempraktikkan. Namun, saat itu, ia sendiri belum menemukan metode yang paling tepat, sebagai cara berdoa yang pas. Kemudian Rm. Udy kembali mengenang lagi 60 tahun lalu saat masih novis dan didampingi oleh Rm. Soemarno, SJ. Beliau saat itu memberi puncta kepada para novis. Saat itu ada novis yang mengeluh sulit menjalankan meditasi dan dengan entengnya beliau menjawab “*Nek ora iso meditasi, sembahyang tesbèh wae*” Kalau tidak bisa meditasi, berdoa rosario saja. Para novis spontan menertawakan jawaban tersebut karena pasti tidak disetujui Rm. Jonckbloedt, SJ, Magister

saat itu. Namun bagi Rm. Udy, itulah yang mengena, dan dilakukannya ketika mencari-cari bentuk doa ketika di Emaus. Inilah bentuk doa yang diras pas baginya dan membuatnya mantap dan bertekun untuk berdoa melalui perantaraan Bunda Maria dalam doa rosario.

Rm. Udy berterima kasih atas Serikat dan komunitas yang telah memestakannya. Ia merasa gembira berada di Komunitas Emaus karena dipenuhi segala kebutuhan jasmani dan rohani, dimanjakan. Namun ia dapat menjamin kesetiaannya dalam berdoa untuk Serikat dan Gereja.

*Novis Serikat Jesus*



*Perayaan Ekaristi 60 tahun Rm. Udy dalam Serikat Jesus*

## 94 Tahun Gereja Kotabaru: Aksi, Refleksi, dan Bertanggung Jawab

Sabtu, 26 September 2020, Gereja Santo Antonius Kotabaru Yogyakarta merayakan ulang tahun ke-94, dengan tema “Aksi, Refleksi, dan Bertanggung Jawab”. Acara diawali dengan Perayaan Ekaristi pukul 16.30 WIB dan dilanjutkan dengan perayaan malam puncak pukul 19.00 WIB. Berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, kali ini umat hanya mampu mengikuti seluruh rangkaian acara melalui *live streaming* dari kanal YouTube Santo Antonius Kotabaru. Namun, hal itu tidak menyurutkan antusiasme para umat dan semangat pelayanan para panitia dalam menyelenggarakan perayaan pesta ulang tahun ini.

Perayaan pesta ulang tahun ke-94 ini diawali dengan video *slide show* selama kurang lebih tiga menit yang menampilkan foto-foto Gereja Kotabaru tempo dulu. Selesai pemutaran, Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh empat romo, yakni Rm. Macarius Maharsono, SJ, Rm. Floribertus Hasto R., SJ, Rm. Mario Tomi, SJ, Rm. Thomas, SJ dan Diakon Pieter Dolle pun dimulai. Seperti biasa, misa

diawali dengan lagu pembuka, tanda salib dan sapaan singkat yang pada kesempatan ini disampaikan oleh Romo Mahar. Kemudian dilanjutkan dengan bacaan pertama dari Flp 2: 1-5 oleh lektor, bacaan injil dari Mat 21: 28-32, dan homili oleh Rm. Hasto.

Dalam homilinya, Rm. Hasto mengajak umat untuk merefleksikan bacaan injil hari itu. Beliau mengatakan *“kita harus berani untuk meneliti dan memeriksa diri kita secara sungguh, serta mau untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Yesus tidak pernah menuntut kesempurnaan dari para umatnya. Banyak murid Yesus yang melakukan kesalahan namun berani untuk kembali kepada Yesus dan bertobat. Itulah yang diinginkan Yesus dari umat-umatnya.”*

Hal inilah yang tampak pada Gereja Katolik Santo Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta yang pada usianya ke-36 menyebut dirinya sebagai “Gereja Terbuka”. Maksudnya adalah gereja harus bisa menjadi pintu rumah Bapa yang



Perayaan Ekaristi 94 tahun Paroki Kotabaru, Yogyakarta



Rm. Hasto saat memberikan homili

selalu terbuka kepada umat yang datang untuk mencari Allah dan memperluas pelayanannya. Hal ini pun terbukti hingga sekarang. Banyak dari para pengurus atau tim pelayanan Gereja Kotabaru yang berasal dari berbagai Gereja. Gagasan ini dicetuskan oleh Rm. Wiryapranata kala itu yang ternyata sejalan dengan gagasan dari Paus Fransiskus.

Bagi beliau menjadi umat katolik yang baik bukanlah seseorang yang taat mengikuti segala bentuk pertemuan iman di gereja atau mengikuti misa sebanyak enam kali pada masa itu, melainkan dengan menghayati imannya secara konkret dalam kehidupan bermasyarakat. *“Keberanian untuk berubah tidak ditentukan oleh usia melainkan Roh Kudus yang berkarya dalam hati seseorang,”* lanjut Rm. Hasto untuk mengakhiri homilinya.

Perayaan Ekaristi pun berjalan khidmat hingga akhir dan ditutup dengan pengumuman dari perwakilan mudika mengenai acara malam puncak HUT Gereja. Selang satu setengah jam, kanal *YouTube* Gereja Santo Antonius Kotabaru kembali memulai siaran langsung Malam Puncak. Acara dibuka dengan sambutan dari Severina Jenita atau yang kerap disapa Kak Jeje, selaku pembawa acara pada malam hari ini. Kemudian dilanjutkan dengan video *storytelling* dari beberapa umat, pengumuman lomba-lomba yang telah diadakan, dan selingan lagu.

Melalui video yang ditampilkan, umat diajak untuk bersama sama

merefleksikan kembali segala tindakan yang dilakukan sehari-hari, melalui berbagai kisah yang diperankan oleh tokoh. Dengan berbagai latar belakang dan keresahan yang dialami tokoh dalam visualisasi, diharapkan dapat menjangkau berbagai lapisan umat, dari anak-anak, orang muda, hingga dewasa, dengan berbagai permasalahan yang banyak dijumpai.

Di penghujung acara ditampilkan video koor *virtual* dari perwakilan lingkungan dan ucapan selamat dari para romo serta harapan bagi umat maupun gereja. Tak hanya itu, para umat pun banyak yang mengirimkan ucapan selamat yang dibacakan oleh MC, sebelum akhirnya ia pamit undur diri dan menutup acara.

*Maria Ludwina & Maria Angelique*



Salah satu tampilan dalam perayaan 94 tahun

# TETAP BERKARYA DAN BERSYUKUR DI TENGAH PANDEMI

“Ketika Mas Yanto (Suyanto—ketua panitia Michael Day 2020) bertanya kepada saya, 'Apakah Michael Day nanti akan ada misa?', saya menjawab, 'Ada!'” Demikian Pater V. Istanto Pramuja, SJ membuka homili dalam perayaan Ekaristi Michael Day 2020 di Kolese Mikael Surakarta. Bagi beliau, perayaan Ekaristi Michael Day 2020 memperlihatkan masih adanya suatu kegiatan yang dapat dilakukan bersama pada masa pandemi seperti saat ini. Dan, kegiatan bersama itu merupakan ungkapan iman seluruh warga Kolese Mikael.

Perayaan Ekaristi yang diselenggarakan pada hari Selasa, 29 September 2020 lalu merupakan puncak dari rangkaian kegiatan dalam rangka Michael Day 2020. Perayaan Ekaristi dipersembahkan oleh lima imam yang berkarya di Kolese Mikael, yaitu PP. V. Istanto Pramuja, SJ; T. Agus Sriyono, SJ; Andreas Sugijoprano, SJ; R. Mathando Hinganaday, SJ; dengan selebran utama Pater F. Kristino Mari Asisi, SJ.

Mengambil tema “Tetap Berkarya dan Bersyukur di Tengah Pandemi”, perayaan tahunan ini dijalankan dengan protokol kesehatan, baik pembatasan jumlah peserta kegiatan, keharusan menjaga jarak, memakai masker, maupun penggunaan QR code bagi umat untuk mengakses teks perayaan Ekaristi. Dekorasi altar yang didominasi buah-buahan dan sayur-mayur untuk menyimbolkan ungkapan syukur dan persembahan warga kolese kepada Tuhan. Ungkapan syukur itu diperjelas Pater Istanto di dalam homilinya, mulai dari bersyukur karena tidak terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) di kolese hingga masih adanya pesanan untuk dikerjakan oleh ATMI.

Sebelum perayaan puncak, kegembiraan Michael Day telah dimulai dengan penyelenggaraan lomba-lomba *online*. Sebut saja, misalnya, lomba membuat *backdrop* acara dan fotografi untuk warga kolese, serta mewarnai untuk anak-anak pegawai kolese. Rangkaian



Perayaan Ekaristi Michael Day 2020 dipersembahkan oleh lima imam Jesuit yang berkarya di Kolese Mikael



*P. Istanto berfoto bersama paduan suara Kolese Mikael*

lomba tersebut masih disambung dengan Hari Alumni. Di dalam acara yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 September 2020 malam itu, beberapa perwakilan dari Ikatan Keluarga Alumni Kolese Mikael (IKAMI) berbagi pengalaman mengenai jatuh bangun mereka di dunia kerja. Selain itu, mereka juga menceritakan pengalaman bekerja sama dengan almamater mereka tercinta, khususnya dalam menerima siswa atau mahasiswa magang.

Perayaan Michael Day 2020 tetap terasa khidmat di dalam kesederhanaannya. Di dalam perayaan ini, harap-cemas karena pandemi dilebur dalam rasa syukur kepada Tuhan dan komitmen untuk tetap melayani sesama.

*Rafael Mathando Hinganaday, SJ*



*Pater V. Istanto Pramuja, SJ memberi berkat penutup pada akhir acara Michael Day 2020.*

## Technical Competence is My Life

**S**abtu 26 September 2020 menjadi hari yang membahagiakan bagi teman-teman mahasiswa ATMI Angkatan 50. Setelah menjalani studi selama tiga tahun di ATMI, mereka akhirnya lulus dan diwisuda dengan gelar ahli madya. Mereka yang diwisuda berjumlah 146 orang yang berasal dari tiga program studi yaitu, Teknik Mesin Industri, Teknik Mekatronika, dan Perancangan Manufaktur. Acara wisuda berlangsung dari pukul 8.00 hingga pukul 11.00 siang.

Beda dari tahun-tahun sebelumnya, wisuda kali ini dilakukan dengan metode *drive thru*. Hal ini mengingat pandemi COVID-19 masih melanda dunia sekarang ini. Dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, para mahasiswa yang diwisuda hadir secara bergantian dengan menggunakan kendaraan masing-masing. *Live streaming* wisuda juga ditayangkan melalui kanal *Youtube* untuk mengakomodasi para sahabat dan kerabat yang tidak bisa hadir pada momen bersejarah itu. Selain menayangkan proses wisuda, panitia wisuda juga memperlihatkan tugas akhir para wisudawan di sela-sela proses wisuda.

Sama seperti wisuda pada

umumnya, para wisudawan tetap menggunakan toga dari rumah. Selain itu, para orangtua juga hadir memberikan dukungan bagi buah hati mereka. Meskipun tidak bisa ikut menemani di atas panggung, para orangtua tetap terlihat bahagia menunggu anak-anak mereka di dalam kendaraan. Wajah *semringah* dan lega terlihat dengan jelas pada wajah orang tua.

Dalam sambutan yang disampaikan perwakilan mahasiswa, Alloysius Rizky Susetya mengatakan, “*kekecewaan karena tidak bisa merayakan wisuda secara meriah tentu ada. Akan tetapi, kekecewaan tersebut tidak menutupi rasa syukur yang begitu besar karena bisa menikmati kelulusan.*” Selain itu, Alloysius menambahkan bahwa dirinya merasa bersyukur bahwa di masa-masa mendekati



*Para Wisudawan Hadir Menggunakan Kendaraan yang Unik, Mengekspresikan kebahagiaan*



*Wisudawan yang hadir dengan menggunakan motor*

terselesaikannya masa studi yang diwarnai pandemi, ATMI tetap mengusahakan kompetensi yang terbaik bagi para mahasiswanya. Meskipun ada perubahan dalam sistem pembelajaran, kualitas lulusan ATMI tetap dijaga sebaik mungkin. Hal ini sejalan dengan yang diharapkan oleh Rm. T. Agus Sriyono, SJ, selaku direktur Politeknik ATMI Surakarta. Rm. Agus dalam sambutan wisuda mengatakan bahwa kompetensi adalah hal yang dicari dan didapatkan oleh para lulusan selama menjalani studi di ATMI. Kompetensi tersebut adalah fondasi bagi perjalanan hidup dan karier selanjutnya. Tidak hanya itu, karakter-karakter yang diolah dan didapatkan selama di ATMI juga harus terus diperjuangkan.

Sesuai dengan misinya, ATMI berharap bahwa para lulusannya dapat langsung mendapatkan lapangan pekerjaan setelah menyelesaikan masa studi. Setelah didaftar, data menunjukkan bahwa 83% mahasiswa yang diwisuda ini memutuskan untuk bekerja di berbagai perusahaan, 7% ingin memulai usaha mandiri, dan 10% melanjutkan jalur akademis. Pandemi memang membuat penyerapan tenaga kerja berjalan lebih lambat, namun syukur bahwa ATMI masih bisa membantu para lulusan untuk mendapatkan pekerjaan dan mengarahkan langkah ke depan.

Selain itu, dalam wisuda ini pula, ATMI Surakarta secara resmi

mengumumkan bahwa di tahun ajaran baru mendatang satu program studi baru, yakni Sarjana Terapan Mekatronika (Program 4 tahun) akan mulai dibuka. Hal ini menjadi kegembiraan tersendiri dan suatu kehormatan bagi keluarga besar Politeknik ATMI Surakarta.

Meskipun wisuda Angkatan 50 ini berjalan secara berbeda dan sederhana, tetapi makna, kegembiraan, dan rasa syukur dapat terlihat dengan jelas di wajah para panitia, mahasiswa, maupun keluarga. Wisuda bukan hanya menandakan kelulusan, tetapi juga sebuah perutusan untuk menjalankan tugas yang lebih besar. Keberhasilan sebuah institusi pendidikan dilihat dari para lulusannya. Semoga Angkatan 50 yang memiliki moto, “*Technical Competence is My Life*”, dapat sungguh menunjukkan kompetensinya di dunia kerja demi kesejahteraan bersama. Mari kita dukung para wisudawan dalam doa-doa kita.

*Barry  
Ekaputra, SJ*



*Mahasiswa datang dan langsung diwisuda*

# MENDENGARKAN

“Gimana Bro, tadi bimroh. Asyik ga romonya?”

“Warbyasa ni, bisa sampai satu jam lewat dikit. Baru kali ini bisa selama ini. Cuma kayaknya romonya sih yang suka cerita. Perasaan, tadi, gua cuma cerita dikit loh. Ga sampai 20 menit. Tanggapannya yang panjang sampai satu jam lewat dikit”

“Wah iya, bener bro. Pengalaman kita sama. Kayaknya romonya emang total football ni. Aku malah cerita cuma 10 menitan, habis itu langsung counter attack sampai molor. Satu jam lewat”

\*\*\*

## Perihal Mendengarkan

Percakapan antar dua sahabat di atas mungkin terasa agak *absurd* jika sungguh terjadi dalam suatu ruang jumpa yang disebut bimbingan rohani. Bagaimana tidak? Dalam tradisi kristiani, fokus bimbingan rohani ialah membantu terbimbing mengalami secara langsung kehadiran Allah dalam segala peristiwa hidup dan masuk dalam gerakan-gerakan bimbingan roh kudus sendiri serta tindakan rahmat lain. Oleh karena itu, sebagaimana disampaikan Ignatius Loyola, sekalipun bimbingan rohani diberikan oleh seorang yang tahu dan berpengalaman dalam hidup rohani, pembimbing rohani bukanlah aktor utama. Pihak terbimbing dan Allah sendirilah yang perlu lebih diberi ruang dan waktu. Itulah mengapa Ignatius menganjurkan agar pembimbing rohani pertama-tama perlu menempatkan diri sebagai saksi perjumpaan pihak terbimbing dan Allah.

Terkati hal itu, sejumlah prinsip seperti *discreta caritas, intentio recta, bonum relativum* dan distansi penuh hormat tidak bisa ditawar. Pembimbing harus sangat menghargai dan menghormati kegiatan Allah dalam diri seseorang. Pembimbing tidak boleh mencampuri atau bahkan mempengaruhi proses hidup seseorang, memaksakan orang lain untuk ke kanan atau ke kiri, apalagi

memaksakan keyakinan hidupnya sendiri. Dengan demikian, kiranya tindakan memberi tanggapan atau menceritakan pengalaman pribadi pembimbing seperti yang diceritakan pada awal tulisan adalah suatu yang perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Meskipun sudah tentu Tuhan bisa saja bertindak dengan berbagai macam cara, tampaknya tetap agak sulit membayangkan tercapainya pertumbuhan rohani dalam suatu praktik bimbingan rohani yang didominasi cerita pembimbing tentang oranglain, bahkan isi ceritanya pun lebih gossip seru di tarekat. Ulasan di atas tentu teramat singkat dan bisa jadi tergesa-gesa karena juga belum menghitung perspektif dari sisi pembimbing.

Dalam kehidupan kita sehari-hari, sesuai rapat kantor yang panjang, di ujung percakapan meja makan, dan ruang-ruang jumpa lain, bukankah sering dalam hati, kita mengeluh lirih. “*Sialan aku tidak didengarkan*”. Selain lakon Bu Tedjo, bukankah kita juga sering bertemu para pemain total *football* yang memberikan umpan perhatian pada kita di awal, namun seketika melancarkan “*counter attack*”. Arah percakapan membelok pada wacana tanpa koma dari lawan bicara kita. Bukankah agak sering juga kita terlibat suatu percakapan yang ujung-ujungnya bernada *pamer bojo* dan *pamer* yang lain-lain hingga membuat kita capek. Kalau kita –setidak-tidaknya saya- mau jujur itulah gambaran mutu komunikasi dan relasi kita sehari-hari. Entah di komunitas religius, di sekolah, di keluarga, rasanya sama saja: ada kebutuhan besar untuk didengarkan. Ada gap antara jumlah kebutuhan untuk didengar dan ketersediaan para pendengar yang baik.

## Tilik Diri

Tulisan ini tentu saja tidak sekadar menambah daftar “dosa” pembimbing rohani atau mengutuki lakon Bu Tedjo. Sebaliknya, mengikuti nasihat Bu Tedjo, penulis ingin menjadi bagian dari solusi. “*Dadi wong sing*

*solutip*". Bagaimana menjadi pendengar yang baik? Kiranya ini penting mengingat kita tahu sama tahu bahwa "pengalaman didengarkan" itu rasanya senikmat menyantap *gelato*.

Bagaimana kita memulainya? Kita bisa menempuh *via negativa*: membayangkan praktik baik dengan melihat praktik buruk kita. Kita coba identifikasi kebiasaan-kebiasaan buruk kita dalam mendengarkan orang lain. Untuk ini, kita bisa mengikuti gagasan Adele B. Lynnn. Dalam salah satu bukunya, Adele membagikan program latihan untuk meningkatkan kecerdasan emosional kita. Ada dua latihan yang secara khusus membantu kita mengembangkan kemampuan menjadi pendengar yang baik. Latihan paling awal yang bisa kita tempuh adalah mencermati pola kita mendengarkan dengan bercermin dari enam tipe pendengar buruk berikut: (1) *The faker*, (2) *The Interrupter*, (3) *The Intellectual or Logical Listener*, (4) *The Happy Hooker*, (5) *The Rebuttal Maker*, (6) *The Advice Giver*.

Pertama, *The Faker*. Tipe pendengar ini tidak kurang seorang yang pura-pura mendengarkan. Secara lahiriah tipe ini tampak mendengarkan misalnya, tampak mengangguk-angguk, menatap mata lawan bicara, sesekali bergumam mengerti, um.. huh. Kedua, *the Interrupter*. Tukang interupsi kerap memotong kalimat lawan bicara. Lawan bicara seringkali belum selesai bercerita atau menuntaskan topiknya, tetapi tukang interupsi sudah menukas atau justru melompat pada topik lain yang ia suka. Ketiga, *Logical Listener*. Tipe pendengar logis fokusnya adalah menilai dan mencocokkan apa yang dikatakan lawan bicara dengan logika atau jalan pikirnya sendiri. Sangat jarang pendengar tipe ini memperhatikan perasaan atau emosi yang menyertai isi pesan lawan bicara. Keempat, *The happy hooker*. Tipe ini biasa menggunakan kata-kata atau ungkapan lawan bicara sebagai cara menyampaikan isi pikirannya sendiri. Ketika lawan bicara mulai bercerita, tipe ini akan menunjukkan minat, tetapi lantas ia segera mengalihkan fokus pada dirinya. Kelima, *The Rebuttal Maker*. Pendengar tipe ini kerap kali mengecoh. Sejak awal dia begitu memperhatikan. Namun sebenarnya ini adalah strateginya untuk melakukan bantahan dan melancarkan kontra argumen terhadap lawan bicara. Keenam,

*The Giver Maker*. Memberi nasehat kerap kali membantu seseorang. Akan tetapi apabila nasihat disampaikan tanpa diminta, terlalu sering, atau terlalu cepat justru akan menjadi suatu tindakan mengintervensi lawan bicara.

### Menjadi Genuine Listener

Itulah keenam kebiasaan buruk dalam mendengarkan. Bercermin dari situ, kita perlu menilik diri kita. Kita tipe yang mana? Tipe mana yang paling sering kita temui di lingkungan kita? Kesadaran kita akan pola atau kebiasaan buruk kita dalam mendengarkan adalah satu langkah untuk maju pada perkembangan. Bentuk latihan kedua yang bisa kita lakukan untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan adalah mulai membangun kebiasaan baru. Kebiasaan baru ini menurut Adele meliputi *mind set* dan teknik. Pertama kita perlu berpikiran terbuka, memperlakukan lawan bicara dengan hormat dan menempatkan lawan bicara dalam posisi yang setara. Setiap orang berhak didengarkan dan diperhatikan dengan penuh hormat. Sementara dari segi teknik, kita perlu membiasakan diri mengklarifikasi apa yang kita tangkap dari pembicara. Dalam percakapan, kita perlu untuk menayakan kembali pendapat dan apa perasaan lawan bicara kita.

Pada akhirnya, kita memang perlu dengan rendah hati memohon rahmat Tuhan sendiri. Mendengarkan memang bukan sekadar tindakan sederhana, namun melibatkan berbagai kompetensi seperti empati, kesadaran diri, kecerdasan *intra-personal*, dan *inter-personal*. Namun, kita tetap perlu melatihnya sebab sebagaimana romo Mangun yakini: "*Mendengarkan berarti menolong secara nyata, praktis dan efisien.*" Untuk itulah kita perlu mohon jiwa besar dan hati rela berkorban supaya dimampukan mendengarkan seperti Tuhan sendiri yang tidak pernah bosan mendengarkan doa kita yang itu-itu saja.

\*Adi Bangkit SJ